

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini diuraikan mengenai temuan data hasil penelitian yang di dalamnya akan mengkaji dua hal, yaitu (a) deskripsi data dan (b) temuan penelitian. Kedua hal tersebut akan dibahas satu per satu dalam sub bab di bawah ini.

A. Deskripsi Data

Pengumpulan data dimulai pada hari Senin, tanggal 04 Maret 2019. Peneliti menyampaikan surat izin penelitian ke sekolah untuk meminta izin penelitian serta menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari karangan siswa kelas VII dan Kelas VIII. Peneliti mengambil sampel secara acak karya tulis ilmiah siswa yang ditemukan untuk selanjutnya diteliti oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampu di setiap kelas yang bersangkutan dan siswa kelas VII dan VIII namun, sebelumnya sudah melakukan analisis terhadap karangan siswa. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh. Karangan siswa yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 40 karangan dengan rincian kelas VII 16 dan kelas VIII 24. Setelah dianalisis, dari empat puluh karangan tersebut, terdapat empat puluh tiga kesalahan afiksasi, satu kesalahan reduplikasi, dan tidak ditemukan kesalahan pemajemukan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa Mts Imam Al Ghozali adalah kesalahan afiksasi dan reduplikasi.

1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan prefiks dan sufiks.

1.1. Kesalahan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar

Penulisan *di-* sebagai kata depan harus dipisah dengan kata dasarnya apabila menunjukkan keterangan tempat, keterangan waktu, dan kata benda. Begitupun penggunaan kata depan *ke-* (Darmadi, 2011: 15).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan delapan belas kesalahan penggunaan imbuhan *di* yang dipisah dengan kata dasar. penggunaan imbuhan *di* seharusnya digabung dengan kata dasar. Penulisan awalan dan imbuhan menurut kaidah Bahasa Indonesia, penulisannya berbeda. Berikut contoh penggunaan imbuhan *di* yang salah

- a. “Beliau *di bebaskan* dan kemudian bergabung dengan Partindo”

Penulisan kata *di bebaskan* dalam kalimat tersebut salah.

Kata dasar *bebas* ketahui merupakan kata kerja. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan

penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *di bebaskan* itu digabung.

di + bebaskan = dibebaskan

“Beliau *dibebaskan* dan kemudian bergabung dengan Partindo”

- b. “Kayu dan sebagian tumbuhan yang ada di dalam hutan bisa *di manfaatkan* oleh mereka untuk dijual.”

Penulisan kata *di manfaatkan* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *manfaat* merupakan kata kerja. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *di manfaatkan* itu digabung.

di + manfaatkan = dimanfaatkan

“Kayu dan sebagian tumbuhan yang ada di dalam hutan bisa *dimanfaatkan* oleh mereka untuk dijual.”

- c. “Meskipun mereka *di gempur* habis-habisan, para arek Surabaya tidak gentar mengusir penjajah di Surabaya”

Penulisan kata *di gempur* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *gempur* merupakan kata kerja. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan

penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *di gempur* itu digabung.

di + gempur = digempur

“Meskipun mereka *digempur* habis-habisan, para arek Surabaya tidak gentar mengusir penjajah di Surabaya”

- d. “Berarti memperhatikan asupan gizi yang akan *di konsumsi*”

Penulisan kata *di konsumsi* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *konsumsi* merupakan kata kerja. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *di konsumsi* itu digabung.

di + konsumsi = dikonsumsi

“Berarti memperhatikan asupan gizi yang akan *di konsumsi*”

- e. “Pertunjukkan *di buka* dengan nyala api yang berkobar di depan tugu Monas”

Penulisan kata *di buka* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *buka* merupakan kata kerja. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *di buka* itu digabung.

di + buka = dibuka

“Pertunjukan *dibuka* dengan nyala api yang berkobar di depan tugu Monas”

1.2. Kesalahan awalan *di-* yang digabung dengan kata dasar

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 21 kesalahan penggunaan awalan *di* yang digabung dengan kata dasar. penggunaan awalan *di* seharusnya dipisah dengan kata dasar. Penulisan awalan dan imbuhan menurut kaidah Bahasa Indonesia, penulisannya berbeda. Berikut contoh penggunaan awalan *di* yang salah

- a. “Dahulu hutan kami sangat lestari dan indah. *Disanalah* terdapat ribuan jenis tumbuhan dan binatang yang hidup saling berdampingan.”

Penulisan kata *disanalah* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *sana* merupakan petunjuk arah untuk tempat. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. jadi, penulisan kata *disanalah* itu dipisah.

“Dahulu hutan kami sangat lestari dan indah. *Di sanalah* terdapat ribuan jenis tumbuhan dan binatang yang hidup saling berdampingan.”

- b. “Hal ini dikaitkan dengan usaha melihat perkembangan kegiatan dan ketokohan beliau *didunia* politik Indonesia saat ini”

Penulisan kata *didunia* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *dunia* merujuk pada tempat. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. Jadi, penulisan kata *didunia* itu dipisah.

“Hal ini dikaitkan dengan usaha melihat perkembangan kegiatan dan ketokohan beliau *di dunia* politik Indonesia saat ini”

- c. ”Sahabat sejati sesungguhnya akan selalu menyertai kita disaat kita berada *dibawah* maupun ketika kita *diatas*.”

Penulisan kata *dibawah* dan *diatas* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *bawah* dan *atas* merujuk pada tempat. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. Jadi, penulisan kata *dibawah* dan *diatas* itu dipisah.

”Sahabat sejati sesungguhnya akan selalu menyertai kita disaat kita berada *di bawah* maupun ketika kita *di atas*.”

- d. “... akhirnya mencapai keadaan *dimana* tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran ...”

Penulisan kata *dimana* dalam kalimat tersebut salah.

Kata dasar *mana* merujuk pada tempat. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. Jadi, penulisan kata *dimana* itu dipisah.

“... akhirnya mencapai keadaan *di mana* tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran ...”

- e. “... meninggalkan Wulan *diteras* rumah.”

Penulisan kata *diteras* dalam kalimat tersebut salah.

Kata dasar *teras* merujuk pada tempat. Di sini terdapat kesalahan penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. Jadi, penulisan kata *diteras* itu dipisah.

“... meninggalkan Wulan *di teras* rumah.”

1.3. Penggunaan awalan *ke* yang digabung

“ Kemudian Papa bersama dengan Finda datang *kerumah* Putri di sebuah desa terpencil ...”

Penulisan kata *kerumah* dalam kalimat tersebut salah. Kata dasar *rumah* merujuk pada tempat. Di sini terdapat kesalahan

penggunaan morfem prefiks dan kata depan. Penulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Untuk penulisan imbuhan penulisannya digabung, sedangkan untuk awalan dipisah. Jadi, penulisan kata *kerumah* itu dipisah.

“Kemudian Papa bersama dengan Finda datang *ke rumah* Putri di sebuah desa terpencil ...”

1.4. Prefiks ber-

“... yang penting aku sudah *ketemu* kamu dan merasa senang.”

Penulisan kata *ketemu* tersebut salah. Kata *ketemu* merupakan bentuk non baku dari kata *temu*. Prefiks *ber-* memiliki alomorf *be-* dan *bel-*. Bentuk kata seharusnya ditulis dengan menggunakan alomorf *ber-*. Sesuai dengan konteks di atas, kata *temu* merupakan kata kerja. Sehingga kata *temu* menjadi *bertemu*.

“... yang penting aku sudah *bertemu* kamu dan merasa senang.”

1.5. Sufiks *-nya* yang dipisah dengan kata dasar

“Lantainya bersih serta harum *ruangan nya* memanjakan hidung”

Penulisan sufiks *-nya* dalam kata *ruangan nya* salah. Dalam sufiks *-nya* tidak mengalami perubahan. Bentuk sufiks –

nya melekat pada bagian belakang bentuk dasarnya. Jadi, penulisan yang benar adalah *ruangannya*.

“Lantainya bersih serta harum *ruangan nya* memanjakan hidung”

2. Kesalahan reduplikasi

Kesalahan penulisan kata ulang

“... dalam menghadapi *lika liku* kehidupan tidak jauh beda...”

Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia untuk penulisan kata ulang menggunakan tanda hubung (-). Penulisan *lika liku* seharusnya ditulis dengan tanda hubung (-) menjadi *lika-liku*. Dalam proses morfologis, *lika-liku* termasuk kata pengulangan (reduplikasi) dengan perubahan fonem (Ramlan,1983:66).

“... dalam menghadapi *lika-liku* kehidupan tidak jauh beda...”

3. Hasil wawancara siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Setelah peneliti mendapatkan karangan siswa, peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar di kelas VII dan VIII. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 April 2019. Hasil wawancara sebagai berikut.

a) Wawancara kepada Guru (Danang Santoso S. Pd.)

1) Bagaimana pemahaman siswa terhadap afiksasi, reduplikasi, dan pengulangan?

“Ada yang paham ada juga belum paham. Pada tingkat SMP tidak diajarkan materi tersebut secara spesifik. Akan tetapi ada materi yang membahas perbedaan imbuhan dan kata depan.”

2) Apakah setiap pembelajaran menulis siswa diajarkan tentang afiksasi, reduplikasi maupun pemajemukan?

“Iya, setiap materi yang berkaitan menulis saya menyinggung tentang penggunaan imbuhan. Jika ada tugas yang saya berikan, jika terjadi kesalahan penggunaan imbuhan maupun kata depan, saya coret agar siswa mengetahuinya. Tapi ada juga yang masih belum mengerti”

3) Seperti apa metode pembelajaran tentang afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan?

“Metode yang saya gunakan ceramah, jika nanti di akhir ada yang kurang paham saya beri kesempatan bertanya”

4) Menurut Bapak, apakah siswa sudah menguasai materi afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan?

“Kalau untuk kelas VII bisa dikatakan 50%. Untuk kelas VIII sudah 70% karena sudah terbiasa”

5) Apa sajakah penyebab kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan?

“Siswa biasanya malu untuk bertanya apabila materi yang tersampaikan masih belum bisa dipahami, respon dari siswa yang kurang terhadap materi, selain siswa yang diam saat diberi kesempatan untuk bertanya.”

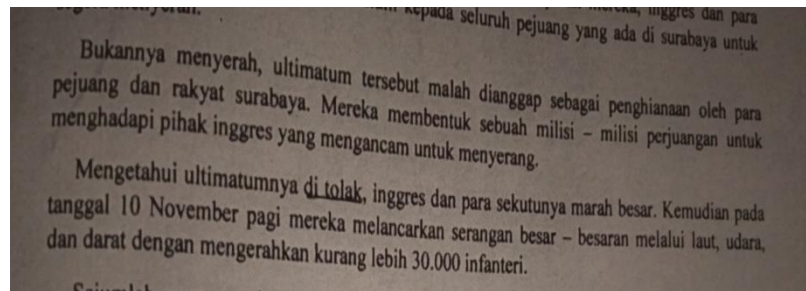
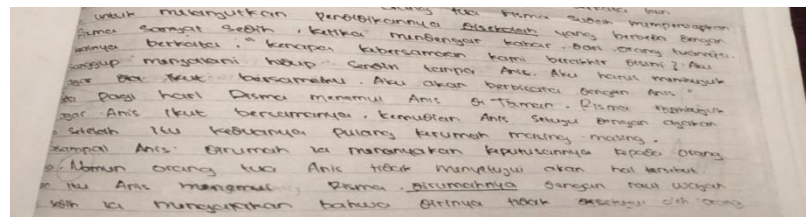
6) Bagaimana upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kesalahan terkait afiksasi, reduplikas, dan pemajemukan?

“Memberikan kesempatan untuk bertanya, mengulangi materi yang kurang dipahami, dan memberikan contoh-contoh.”

b) Wawancara kepada siswa kelas VII (Karin Cantika)

1) Mengapa masih terjadi kesalahan pada afiksasi?

“Saya kurang bisa membedakan pemakaian imbuhan dan kata depan.”



Gambar 4.1 Kesalahan Afiksasi

- 2) Apakah sudah diajarkan materi tentang afiksasi, reduplikasi, dan pengulangan?

“Kalau imbuhan sudah diajarkan, tetapi saya tidak tahu yang reduplikasi maupun pengulangan.”

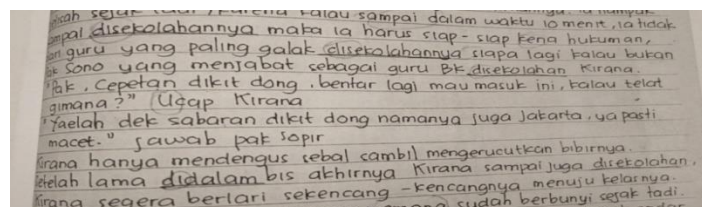
- 3) Bagaimana pengajaran afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang dilakukan?

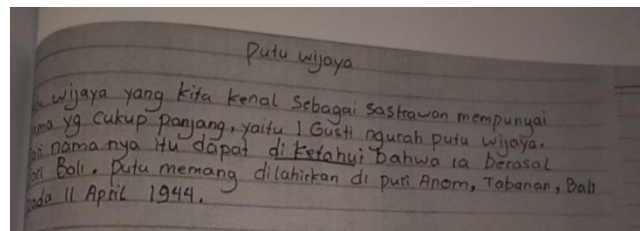
“Biasanya Pak Danang menjelaskan kemudian jika yang belum bisa disuruh bertanya.”

c) Wawancara dengan murid kelas VIII (Putri Ayu Wulandari)

- 1) Mengapa masih terjadi kesalahan pada afiksasi?

“Saya kurang teliti, selain itu biasanya saya terburu-buru sehingga lupa membedakan imbuhan dan kata depan.”





Gambar 4.2 Kesalahan Afiksasi

- 2) Apakah sudah diajarkan materi tentang afiksasi, reduplikasi, dan pengulangan?

“Sudah diajarkan, tetapi saya untuk yang reduplikasi maupun pengulangan belum diajarkan.”

- 3) Bagaimana pengajaran afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang dilakukan?

“Pemakaian imbuhan dan kata depan sudah diajarkan sejak kelas VII, itupun dalam pembelajaran menulis juga masih disinggung. Pengajarannya bisa pemberian tugas kemudian yang salah dicoret lalu diberi penjelasan”